

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu untuk merubah perilaku secara menyeluruh, sebagai bagian dari hasil pengalaman hidup seseorang untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Hamdani, 2010:10). Proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang disengaja maupun tidak serta berlangsung sepanjang waktu sampai adanya perubahan terhadap seseorang. Contohnya dalam membaca, meniru, melihat dan mendengarkan. Dizaman abad 21 ini siswa di hadapkan dengan berbagai permasalahan yang berkembang dilingkungan masyarakat. Hal ini menuntut siswa agar lebih proaktif dalam belajar sehingga mereka dapat memiliki keterampilan atau ahli dalam menghadapi berbagai permasalahan (Hosan, 2014:144).

Dalam pembelajaran, untuk memperoleh hasil yang lebih baik, beberapa prinsip pembelajaran perlu diperhatikan. Salah satu prinsip dalam pembelajaran adalah menarik perhatian masyarakat, yaitu hal-hal yang membangkitkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiktif atau rumit. Menurut Syaifurahman (2013:1) tentang hukum tarik-menarik, sebenarnya kamu adalah magnet yang hidup, dan kamu akan selalu menarik orang yang sesuai dengan arus utama pemikiran, Peluang dan lingkungan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Pemahaman bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, yang merupakan hasil belajar dalam arti luas, meliputi bidang kognisi, emosi, dan psikomotorik. Menurut Susanto (2015:5) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk

perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar menjadi penting bagi guru dan siswa karena menjadi acuan keberhasilan dalam pembelajaran.

Hasil belajar tidak selalu berkaitan dengan nilai, tetapi perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan disiplin yang dapat mengarah pada arah yang positif. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan sesuatu yang dianggap penting oleh sebagian besar siswa, karena merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sudjana mengemukakan dalam buku “Jihad dan Harris” bahwa indikator hasil belajar dilihat dari dua kriteria yaitu dari segi proses dan hasil (Jihad dan Harris, 2013: 20).

Saat adanya surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 mengenai pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19 (Kemendikbud, 2020). Hal tersebut berdampak signifikan pada berbagai sektor termasuk sektor pendidikan, semua sekolah dan universitas, dan hampir semua negara yang terkena dampak Covid-19 telah menerapkan kebijakan pembelajaran di rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem pembelajaran serta mengurangi interaksi antara guru dan siswa. *Self efficacy* siswa sangat dibutuhkan karena dapat berpengaruh dan menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, siswa yang memiliki kepercayaan diri serta keyakinan pada diri nya maka akan selalu berusaha mengembangkan potensinya serta menunjukkan yang terbaik dari dirinya Komara (2016:34). Dimasa pandemi Covid-19 ini perubahan sistem belajar siswa menjadi berbeda dari biasanya, hal ini dapat mengganggu *self efficacy* siswa seperti yang dikemukakan oleh Sharma (2012:34) perubahan kondisi atau keadaan akan mempengaruhi *self efficacy* siswa terhadap pembelajaran.

Self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Saat melakukan tugas. *Self efficacy* berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang yang melakukan kontrol pribadi atas motivasi, kognisi, dan emosi dalam

lingkungan sosialnya. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap apa yang dilakukannya mencapai tujuan, memecahkan masalah, dan mengatasi tantangan. *Self efficacy* diartikan sebagai persepsi diri individu terhadap bagaimana dia berperilaku dalam situasi tertentu. OECD (2016:139) mengemukakan bahwa hasil PISA menunjukkan rata-rata indeks *self efficacy* di Indonesia hanya -0,51, sedangkan rata-rata indeks *self efficacy* yang ditetapkan OECD sebesar 0,04. Hasil PISA juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat keenam dari 72 negara program Penilaian Siswa Internasional.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran IPA kelas VIII MTS Yakpi Wasilatul Huda mengenai pembelajaran IPA ada beberapa siswa yang memiliki hasil belajar rendah sebanyak 35% siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Saat pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang termotivasi saat melakukan tanya jawab karena kurangnya kepercayaan diri pada sebagian siswa, kebanyakan siswa merasa tidak mampu dengan kemampuan yang dimiliki serta merasa bingung dengan apa yang harus dikerjakan. Hal ini berdampak terhadap hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM sebesar 72. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya materi sistem ekskresi merupakan materi fundamental yang harus dipahami siswa yang terdapat dalam KD 3.9 Kurikulum 2013, merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan untuk memahami proses biologi selanjutnya, dan menuntut guru terampil memilih metode yang bervariasi seperti menampilkan gambar yang representatif dan menarik, penayangan video, demonstrasi dan media pembelajaran yang sesuai.

Keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri melakukan kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai *self efficacy* akademik. Menurut Wijaya (2012:186) *Self efficacy* akademik adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Penugasan akademik berdasarkan kesadaran diri akan pentingnya pendidikan, nilai-nilai, dan

harapan hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, *Self efficacy* akademik dapat dijelaskan sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri siswa mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas sekolah serta mengatur kegiatan pembelajaran mereka menetapkan sendiri target waktunya dengan harapan dapat mencapai hasil pembelajaran terbaik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti “ Hubungan *self efficacy* dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem ekskresi “.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas yaitu :

1. Bagaimana *self efficacy* siswa pada materi sistem ekskresi ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi ?
3. Bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem ekskresi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu :

1. Mendeskripsikan *self efficacy* siswa pada materi sistem ekskresi.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi ekskresi.
3. Menganalisis hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi ekskresi.

D. Manfaat

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, manfaat yang penulis harapkan yaitu :

a. Bagi guru

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data, bahan masukan serta informasi mengenai *self efficacy* dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk mengetahui pentingnya *self efficacy* dalam proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta mendapatkan ilmu baru terkait hubungan *self efficacy* dengan hasil belajar kognitif.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibuat batasan masalah agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, batasan masalahnya sebagai berikut :

1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem ekskresi.
2. Indikator *self efficacy* yaitu *magnitude*, *strenght* dan *generality*.
3. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif pada materi sistem ekskresi kelas VIII.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas masalah dalam penelitian ini, berikut merupakan penjelasan terkait beberapa istilah tertentu diantaranya :

- a. *Self efficacy* adalah pertimbangan subjektif dari kemampuannya untuk merumuskan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas khusus saat ini. *Self efficacy* adalah faktor pribadi yang memediasi atau memediasi interaksi antara perilaku dan faktor lingkungan. *Self efficacy* dapat menentukan keberhasilan kinerja dan pelaksanaan pekerjaan. *Self efficacy* juga sangat mempengaruhi pola berpikir dan respon emosional dalam proses pengambilan keputusan
- b. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Umumnya, hasil belajar dijadikan ukuran atau kriteria oleh guru untuk menilai pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang dilakukan (Hamdani, 2011:21).

- c. Sistem ekskresi merupakan proses pengeluaran zat sisa metabolisme yang sudah tidak digunakan lagi oleh tubuh. Sisa-sisa metabolisme ini berupa senyawa-senyawa yang bersifat toksik (racun) sehingga jika tidak dikeluarkan akan menyebabkan gangguan pada fungsi organ-organ di dalam tubuh. Organ-organ yang berperan dalam sistem ekskresi pada manusia meliputi kulit, ginjal, paru-paru dan hati (Istiadi, 2013:55).

G. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar adalah perubahan pengetahuan dan sikap seseorang setelah belajar atau belajar mandiri. Dalam setiap pelajaran, tujuan akhirnya adalah memperoleh hasil belajar. Apabila hasil belajar seseorang memuaskan maka prestasi akademiknya akan di representasikan dengan nilai yang tinggi, sedangkan dalam suatu prestasi belajar nilai tersebut akan sangat tinggi yang terlihat dari antusiasme dalam proses pembelajaran. Jika siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap, maka dikatakan berhasil dalam studinya (Mahaningtyas, 2017:194).

Menurut penelitian Benjamin S. Bloom, prestasi belajar dibagi menjadi tiga bidang yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam kaitan ini, hasil belajar yang dievaluasi dalam penelitian ini termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif adalah domain yang mencakup aktivitas mental (otak). Benjamin S. Bloom kembali meyakini bahwa dalam ranah kognitif terdapat enam tingkatan evaluasi, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua aspek pertama disebut kognisi tingkat rendah, dan empat aspek berikutnya termasuk kognisi tingkat tinggi (Mudjiono, 2016:26).

Taksonomi Bloom membagi perilaku menjadi enam kategori, dari yang sederhana (mengetahui) hingga yang lebih kompleks (mengevaluasi). Domain kognitif meliputi (diurutkan dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks), yaitu:

a. Mengingat (*Remember*) / C – 1

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaning learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks.

b. Memahami (*Understand*) / C – 2

Memahami atau mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami atau mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasi dan membandingkan. Mengklasifikasi akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu.

c. Menerapkan (*Apply*) / C – 3

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural. Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur dan mengimplementasikan. Mengimplementasikan muncul apabila siswa memilih dan menggunakan prosedur baku/standar yang sudah diketahui.

d. Menganalisis (*Analyze*) / C – 4

Analisis diartikan sebagai pemecahan atau pemisah suatu komunikasi menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide itu relatif menjadi lebih jelas dan hubungan antar ide-ide lebih eksplisit atau lebih jelas.

Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis seringkali cenderung lebih penting dari pada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan.

e. Mengevaluasi (*Evaluate*) / C – 5

Evaluasi yaitu menentukan nilai materi dan metode untuk tujuan tertentu. Evaluasi bersangkutan dengan penentuan secara kuantitatif atau kualitatif tentang nilai materi atau metode untuk sesuatu maksud dengan memenuhi tolak ukur tertentu, evaluasi meliputi mengecek dan mengkritisi. Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk.

f. Menciptakan (*Create*) / C – 6

Mencipta mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan dan memproduksi.

Menurut Subaidi (2016:65) *self efficacy* merupakan kepercayaan atau keyakinan mengenai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan menurut Kusaeri (2011:22-23) bertindak Kosnep *self efficacy* dikenal sebagai bagian dari teori kognitif sosial yang merujuk terhadap keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Bandura, 2012 dalam Lianto, 2019:56). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuannya akan lebih bersikap optimis dan berusaha keras

untuk melibatkan diri dengan organisasi jika di bandingkan dengan individu yang memiliki *self efficacy* rendah.

Menurut (Subaidi, 2016:116) dimensi-dimensi *self efficacy* yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap *self efficacy* individu adalah:

a. *Magnitude*

Komponen ini berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang menurut seseorang dapat diselesaikan. Jika masalah atau tugas seseorang diatur menurut tingkat kesulitan tertentu, *self-efficacy* nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang dan sulit sesuai dengan batas kemampuan persepsinya untuk memenuhi tingkat perilaku yang diperlukan oleh setiap tugas.

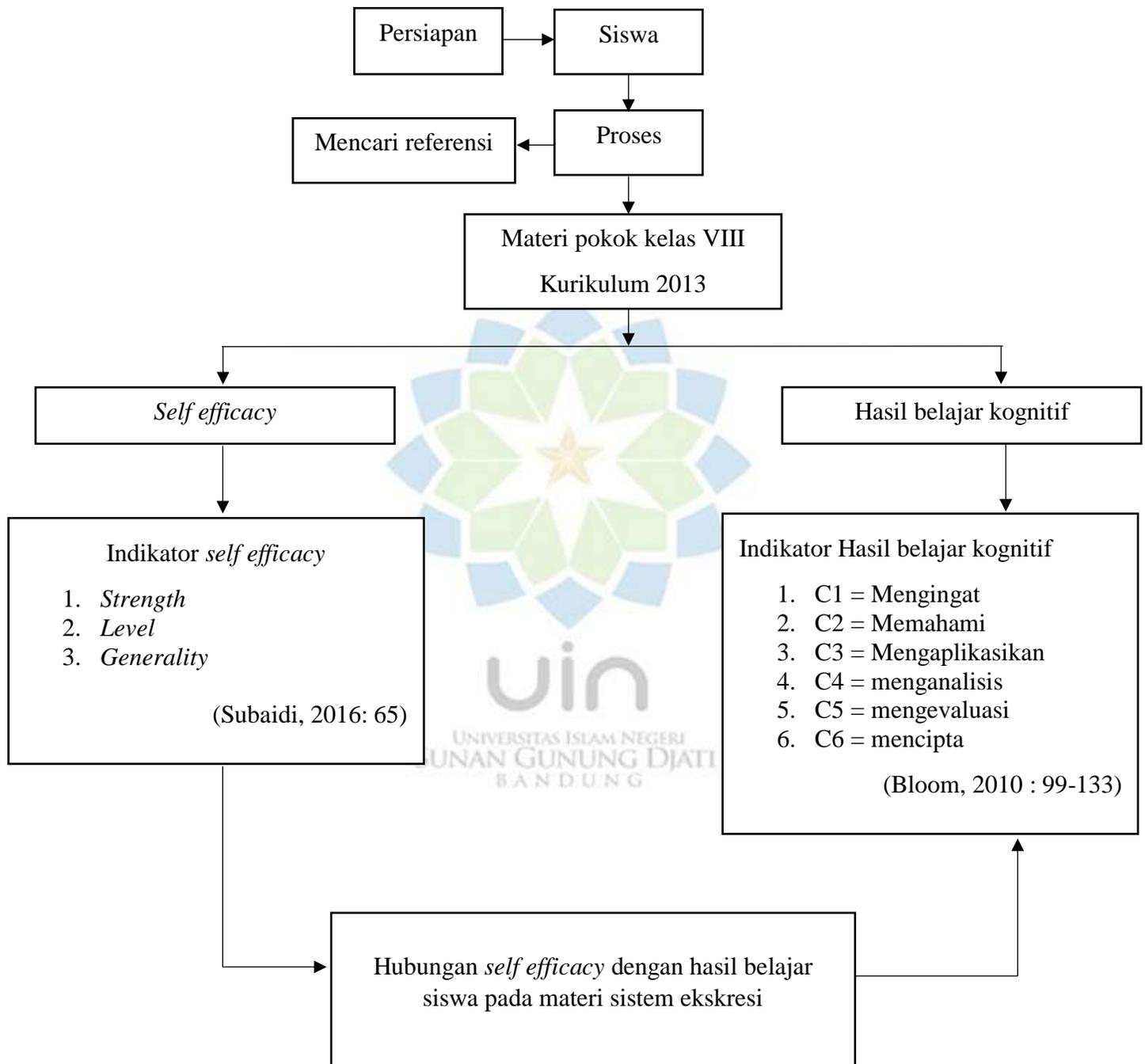
b. *Strenght*

Bagian ini terkait dengan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Orang dengan *self-efficacy* yang kuat cenderung pantang menyerah dan ulet dalam mengembangkan kemampuannya, sehingga orang dengan *self efficacy* yang lemah mudah terguncang oleh kendala kecil saat menyelesaikan tugas.

c. *Generality*

Bagian ini terkait dengan luasnya tugas yang dilakukan. Saat mengatasi atau memecahkan masalah / tugas, sebagian orang memiliki kepercayaan diri yang terbatas pada kegiatan dan situasi tertentu, sebagian orang menyebar ke rangkaian kegiatan dan situasi, dan sebagian menyebar ke berbagai kegiatan dan situasi.

Adapun skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

H. Hipotesis

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya dapat kita rumuskan :

1. Hipotesis penelitian : Terdapat hubungan positif *self efficacy* dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem ekskresi

2. Hipotesis statistik :

$H_0 : \rho = 0$: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan

hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi.

$H_a : \rho \neq 0$: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil

belajar siswa pada materi sistem ekskresi.

I. Hasil penelitian yang relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulida, dkk (2018) mengemukakan bahwa adanya hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yaitu diperoleh koefisien korelasi antara *self efficacy* dengan hasil belajar adalah 0,598. Koefisien korelasi ini kemudian diuji signifikan menggunakan rumus t-student, lalu didapat $t_{hitung} = 3,950$ sedangkan $t_{tabel} = t_{0,05(28)} = 1,701$ karena $t_{hitung} = 3,950 > 1,701 = t_{0,05(28)}$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain H_1 diterima sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar.

2. Berdasarkan penelitian Nurdiana (2019) mengemukakan bahwa adanya hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yaitu koefisien korelasi antara *self efficacy* dengan hasil belajar sebesar 0,3520. Nilai tersebut dianalisis lanjut dengan uji t di peroleh $t_{hitung} = 2,9255$. Taraf signifikan 0,05 uji dua pihak = 61 diperoleh $t_{tabel} = 1,9996$. Dengan merujuk pada kriteria pengujian yang telah

dijelaskan sebelumnya, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,9255 > 1,9996$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar.

3. Berdasarkan penelitian Majidah,dkk (2013) mengemukakan bahwa adanya hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji korelasi antara *self efficacy* dengan hasil belajar sebesar 0,796% yang termasuk pada kategori kuat dengan nilai signifikan 0,001. Jika melihat koefisien determinasi, *self efficacy* dengan hasil belajar siswa sebesar 63,4% yang termasuk pada kategori cukup.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marneli (2020) mengemukakan bahwa adanya hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi *product moment* yang dilanjutkan dengan koefisien determinasi yang diperoleh $r_{xy} = 0,0009069578$ dan $KD = 0,00000161\%$ dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa variabel X (*self efficacy*) dengan variabel Y (hasil belajar) memiliki hubungan yang sangat lemah atau rendah dan variabel X memberikan pengaruh terhadap variabel Y hanya sebesar 0,00000161% hasil penelitian membuktikan bahwa *self efficacy* dengan hasil belajar saling berhubungann.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardianto (2014) mengemukakan bahwa adanya hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar, hal ini di buktikan berdasarkan hasil penelitian diperoleh r hitung sebesar 0,528 dengan taraf signifikan 0,01. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk (2021) mengemukakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar. *Self efficacy* berkolrelesi sempurna dan positif

dengan hasil belajar dengan menyumbang sebanyak 65,3% dimana sisanya 34,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk (2021) mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,864 yang artinya berkorelasi sangat tinggi dan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, yaitu $10,07 \geq 2,04$ pada taraf signifikansi 5%, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan.
8. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liana (2022) mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa nilai korelasi koefisien dengan $r_{hitung}=0,608$, maknanya antara variabel X dan variabel Y mempunyai korelasi positif yang termasuk pada kategori kuat. Kemudian persamaan regresi linier sederhana yakni $Y = 53,276 + 0,673$ dengan R_{square} sebesar 0,370, artinya besar pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar sejarah siswa adalah 37%.